

PANDANGAN MUHAMMAD IQBAL TENTANG DUNIA MATERI

The Concept of Material World According to Muhammad Iqbal

Syafiq Effendhy

ABSTRACT

This study focuss on the concept of material world according to Muhammad Iqbal, which can strengther the faith of Allah.

This research was conducted by studying literature through interpretation method and logical thingking.

The result of the research shows that the material world is not a final and static product. The material world is the reality in the progresive movement which is always flowing and changing. It is an action, a flowing from chaos to cosmos, a life and consciousness as an impact of evolution process, which is unlimited. In this perspective, the material world factually is a self, like the self of man.

I. PENGANTAR

Berbicara tentang kehidupan tidak dapat dilepaskan dari dunia materi. Hal ini disebabkan dunia materi merupakan salah satu tiang penyangga kehidupan itu sendiri. Terdapat 2 (dua) pengertian tentang materi, yaitu materi ilmiah dan materi filosofis. Materi ilmiah adalah materi paling primer yang diungkap melalui penelitian ilmiah (eksperimen), sedang materi filosofis adalah materi paling primer dari alam baik yang tampak dalam lapangan eksperimen maupun tidak.

Selama ini pemahaman mengenai materi lebih banyak ditekankan kepada materi dalam pengertiannya yang ilmiah, sedang materi dalam pengertiannya yang filosofis kurang mendapatkan perhatian. Pernyataan ini mengakibatkan pemahaman tentang materi cenderung

ditekankan kepada kualitas-kualitas umum dan aksiden yang menyertainya, sebagaimana telah dibuktikan oleh ilmu pengetahuan. Pemahaman seperti ini dapat menempatkan materi terlepas dari dasar dan tujuan penciptaan materi itu sendiri. Dalam konteks inilah pemahaman materi dalam pengertiannya yang filosofis mendapatkan arti pentingnya.

Sebenarnya teori atom Demokritos, yaitu prinsip primer alam adalah atom - atom fundamental yang tidak terbagi-bagi, mempunyai baik sisi ilmiah maupun sisi filosofis. Namun eksperimen ilmu pengetahuan (fisika modern) tentang atom hanya menunjukkan kebenaran sisi ilmiah dari teori atom Demokritos tersebut, dan sama sekali tidak menyentuh sisi filosofis teori atom Demokritos, dan juga tidak membuktikan

kebenarannya. Untuk itu para ahli fisika modern telah melakukan kesalahan saat menegaskan bahwa eksperimen ilmiah tersebut secara keseluruhan telah menjelaskan teori atom Demokritos. Ini berarti bahwa dalam eksperimen ilmiah materi filosofis tetap merupakan misteri.

Permasalahan tersebut memang merupakan permasalahan filsafat, sehingga pengungkapan keberadaan materi yang lebih sederhana dari materi ilmiah menjadi tanggungjawab filsafat. Dalam hal ini filsafat dapat mengambil materi yang paling primer yang dicapai oleh ilmu pengetahuan (materi ilmiah), dan membuktikan bahwa di balik materi ilmiah tersebut terdapat materi yang lebih sederhana. Hal ini sama sekali tidak bertentangan dengan fakta-fakta ilmiah, sebab analisis dan sintesis filosofis tersebut tidak ditunjukkan dalam lapangan eksperimen.

Keterangan tersebut menjelaskan bahwa posisi yang harus diambil dalam permasalahan di atas adalah menerima sisi ilmiah untuk kemudian ditemukan sisi filosofis dari dunia materi. Penemuan seperti ini jelas mempergunakan metode yang khas dalam dunia filsafat, dan bukan metode ilmiah. Diharapkan dengan metode filsafat ini dihasilkan pemahaman tentang dunia materi yang komprehensif dan mendasar.

Salah seorang pemikir muslim yang berusaha untuk memahami dunia materi adalah Muhammad Iqbal. Tampak dalam uraian selanjutnya, Muhammad Iqbal berusaha memahami dunia materi secara komprehensif dan mendasar, serta menempatkan dunia materi tidak kehilangan inti asalnya, tujuannya, dan artinya.

II. CARA PENELITIAN

Sesuai dengan tema penelitian yang menyangkut masalah pandangan Muhammad Iqbal tentang dunia materi maka bahan penelitian iniberupa buku kepustakaan yang membahas dunia materi secara umum, dan buku kepustakaan karya Muhammad Iqbal tentang dunia materi.

Dengan pembacaan buku kepustakaan tersebut dapat diketahui teori-teori yang terkait dengan tema penelitian. Teori-teori inilah yang diperhatikan dan dibahas dalam penelitian literatur filosofis ini, untuk kemudian ditelaah dari sudut pandang filsafat dengan cara-cara yang biasa dilakukan dalam bidang filsafat. Dengan demikian terhadap bahan penelitian tersebut dilakukan analisis untuk mendapatkan rincian-rincian tema penelitian, untuk kemudian dilakukan penarikan kesimpulan.

Langkah-langkah pemahaman, penafsiran, dan penilaian juga dilakukan, terutama terhadap ide-ide pokok yang ada. Semua ini dimaksudkan untuk menghasilkan sebuah rumusan deskriptif hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan secara filosofis.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Objektivitas Dunia Materi

Dunia materi merupakan ciptaan Allah. Sebagai ciptaan dunia materi tersebut bersifat eksistensial dan objektif. Pengamatan-pengamatan yang dilakukan oleh manusia mengabarkan kenyataan yang tidak dapat dibantah. Menurut Muhammad Iqbal, kenyataan objektif

tersebut sesungguhnya tidak hanya ada dalam pengamatan manusia, tetapi juga dalam setiap ilmu pengetahuan, subyek yang mengetahui selalu mempunyai sebuah kenyataan objektif yang berhadapan dengan subyek tersebut. Dengan kata lain, dualitas subyek dan objek merupakan kemestian dalam setiap ilmu pengetahuan (Iqbal, 1982; 74 Miss Luce-Claude Mitre, 1989; 52).

Menurut Muhammad Iqbal, manusia mempunyai kesadaran dalam setiap aktifitas (tindakan) dan usahanya. Namun demikian, dalam setiap tindakan dan usaha tersebut manusia merasa dirinya dirintangi oleh segala sesuatu yang berhadapan dengannya, yaitu alam lingkungan. Akibatnya, kehidupan ego manusia mengandung perjuangan dan pergulatan timbal balik antara ego yang menyerbu alam lingkungan dan alam lingkungan yang menyerbu ego, sehingga keberadaan alam lingkungan terlingkup dalam ego manusia. Berdasar kenyataan ini, apabila dunia materi tidak bersifat eksistensial dan objektif atau hanya khayalan belaka, bagaimana mungkin manusia melakukan perjuangan dan pergulatan hidupnya. Manusia tidak mungkin bertempur melawan khayalan (Ishrat Hasan Enver, 1955; 50; Danusiri, 1996; 87).

B. Sifat Dasar Yang Esensial Dari Dunia Materi

Muhammad Iqbal dalam menegaskan sifat dasar dunia materi menggunakan metode intuisi, yaitu dengan memulai dari subyek dan pengalamannya. Dalam hal ini subyek memulai pertanyaan mengenai sifat dasar dunia dari dirinya sendiri, dan

menggambarkan dunia materi dalam analoginya sendiri, sehingga yang tidak diketahui dapat diketahui dalam analogi yang diketahui (Miss Luce-Claude Maitre, 1989; 49-52).

Dengan intuisi tersebut ego manusia diperkuat dan mendapatkan kenyataan bahwa ego selalu mengubah tanpa berhenti, sehingga terjadi perubahan. Ini berarti ide tentang waktu. Intuisi membenarkan hal ini (Ishrat Hasan Enver, 1995; 54).

Waktu dimana manusia sering membicarakannya bukan merupakan waktu yang sebenarnya. Waktu adalah absolut, dan waktu matematis dalam dirinya dan dari sifat dasarnya sendiri mengalir bersama-sama tanpa hubungan terhadap apapun. Manusia mengukur waktu melalui konsep: waktu yang lalu, waktu sekarang, dan waktu yang akan datang. Peristiwa atau materi telah berada dalam waktu yang lalu, atau berada dalam waktu yang akan datang. Ini berarti, peristiwa atau materi adalah sekarang atau tidak sekarang, sehingga waktu tersebut disusun oleh begitu banyak sekarang yang abstrak. Manusia berfikir tentang waktu sebagai suatu garis dalam ruang. Sekarang atau tidak sekarang adalah seperti di sini atau tidak di sini di dalam ruang, sehingga ruang merupakan deretan waktu.

Mahammad Iqbal seterusnya menegaskan bahwa jika manusia menutup mata terhadap dunia dan menetapkan dunia menurut dirinya sendiri, ia akan mendapatkan kenyataan bahwa terdapat diri manusia suatu aliran tetap yang tidak dapat dibandingkan dengan setiap aliran yang pernah manusia lihat. Terdapat pergantian keadaan

dimana setiap keadaan menunjukkan keadaan yang mengikuti dan berisi keadaan yang mendahuluinya. Mereka benar-benar dihidupkan dengan suatu kehidupan umum dan tidak dapat ditunjukkan tempat dimana setiap diri mereka berakhir atau dimana yang lain memulai. Untuk itu terdapat perubahan tanpa pergantian atau durasi (Iqbal, 1982; 54-55).

Dalam pandangan waktu seperti itu, diri atau ego menjadi diri apresiatif, sehingga waktu diri apresiatif merupakan sekarang yang tunggal dimana dalam perjalanannya diri intelektual atau efisien melebur dalam deretan sekarang, seperti manik-manik mutiara dalam selembur benang. Di sini durasi asli tidak dipalsukan oleh ruang. Selanjutnya, Muhammad Iqbal menegaskan bahwa dalam ruang, waktu yang lalu, waktu sekarang, dan waktu yang akan datang membentuk suatu kesatuan organis. Semua impuls keinginan dan harapan tetap tumbuh dan membentuk satu kesatuan aliran dan perubahan. Di sini manusia tidak bertemu dengan fenomena mekanis dan terpaksa, tetapi suatu kebebasan dan kepribadian yang berubah-ubah, yang tanpa berhenti membentuk objektif-objektif, harapan-harapan dan aspirasi baru bagi kepribadian itu sendiri. Dan sifat dasar kepribadian tersebut adalah dinamis dan sangat kreatif (Iqbal, 1982; 55-56).

Dengan analogi tentang diri tersebut, Muhammad Iqbal menegaskan bahwa dunia materi juga ada dalam waktu. Namun demikian, waktu adalah milik istimewa dari satu diri saja. Untuk itu dunia materi harus dianggap sebagai diri yang tunggal, yang lebih menyerupai

organisme daripada blok substansi yang statis. Dan sifat dasar dunia materi adalah sifat dasar diri. Akibatnya, sifat dasar dunia materi adalah kehidupan yang berada dalam suatu aliran dan perubahan yang tetap. Kenyataan bukanlah statis. Tidak ada 2 (dua) momen dalam kehidupan nyata mirip satu dengan yang lain. Terdapat aktifitas, tindakan dan gerakan yang tetap. Sungguh, sifat dasar kehidupan merupakan tindakan dan gerakan asli. Badan materi sama sekali tidak dibutuhkan. Dan hal ini merupakan manifestasi luar dari kehidupan yang membutuhkan suatu badan dan bukan kehidupan itu sendiri. Tesis ini dikuatkan oleh fisika modern dimana sifat dasar atom bukanlah sesuatu yang ditimbulkan oleh listrik, melainkan listrik. Kehidupan merupakan suatu kesatuan metafisik, suatu elan vital (Isyarat Hasan Enver, 1955; 56).

Di samping gerakan, sifat dasar kehidupan adalah aktifitas yang terus menerus. Aktivitas ini paling baik dimanifestasikan dalam impuls manusia, yang pada umumnya lalu dijabarkan sebagai kemauan (will).

Dalam hubungan ini, Muhammad Iqbal berbicara mengenai cinta, sesuatu nilai yang paling berarti dalam diri manusia. Cinta tidak selalu berarti cinta kekuasaan, juga tidak identik dengan kekuasaan sebab kekuasaan dapat bersifat destruktif. Sementara fenomena pertumbuhan dan perluasan diri sejalan dengan proses intensifikasi kehidupan, kemauan untuk berkuasa (will-to-egohood). Kemauan untuk berkuasa, seperti semua aktivitas diri yang sehat, menyempurnakan keakuan. Namun demikian, menetapkan semua

pertumbuhan dan kesatuan ego (Ishrat Hasan Enver, 1955; 58-59).

Berdasar keterangan tersebut, Muhammad Iqbal menegaskan bahwa kekuasaan merupakan tujuan dimana semua aktifitas manusia mengarah kepadanya. Ide kepribadian memberikan manusia standar nilai. Dan standar nilai tersebut mengatur problem kebaikan dan kejahatan. Yang memperkuat kepribadian adalah baik, dan yang melemahkan kepribadian adalah buruk. Seni, agama, dan etika harus diputuskan menurut kriteria kepribadian, dan bukan menurut kriteria kemauan untuk berkuasa. Keakuan bukan saja sebagai tujuan, tetapi juga sebagai titik awal. Aktifitas, kehidupan, keinginan dan aspirasi manusia semuanya dimungkinkan hanya karena kehidupan manusia merupakan sebuah ego (Iqbal, 1953; 22-24).

Dengan analogi tentang diri tersebut, Muhammad Iqbal menunjukkan bahwa dunia materi mempunyai kecenderungan untuk mandiri dan berkembang sebagai individu. Bentuk individu tertinggi adalah ego dimana individu menjadi sebuah pusat eksklusif yang berisi diri. Dunia materi, dengan semua perinciannya dari hal-hal mekanis yang disebut atom benda sampai kepada gerakan bebas dalam ego manusia, diberitakan dalam 'aku yang agung' (the Great-I-am). Bagaimanapun juga setiap atom yang mempunyai tingkat rendah dalam skala keberadaan merupakan sebuah ego. Dan tinggi rendahnya wujud seluruhnya menuju kepada nyanyian keakuan yang bangkit perlahan-lahan sampai ia mencapai kesempurnaannya dalam manusia (Ishrat Hasan Enver, 1955; 59-60).

Demikian, sifat dasar dunia materi yang esensial merupakan sifat dasar kehendak, kemauan, dan pemikiran. Dalam hal ini Muhammad Iqbal tidak menganggap pemikiran sebagai sesuatu yang berlawanan dengan kemauan. Untuk itu pemikiran Muhammad Iqbal mengenai sifat dasar dunia materi bersifat voluntaristik, yang mengatasi kategori-kategori fisik.

C. Makna Teleologis Dunia Materi

Muhammad Iqbal menguatkan teleologi dalam pemikirannya tentang dunia materi. Sebagaimana pemikirannya tentang sifat dasar dunia materi, Muhammad Iqbal juga mempergunakan analogi dalam menegaskan makna teleologis dunia materi. Ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan: apakah ego memerlukan badan? Jawaban terhadap pertanyaan tersebut mengambil bentuk negatif. Pertanyaan tentang keharusan badan bagi ego itu muncul dari batasan yang khusus dari benda yang ditentukan, dan spirit atau *elan* merupakan kenyataan absolut yang cenderung mandiri dan memusatkan dirinya. Spirit memanifestasikan dirinya dalam badan dan pikiran. Bagi Muhammad Iqbal, pikiran, melalui kekayaan kesadaran dirinya yang istimewa, sampai sekarang merupakan manifestasi paling baik dari kemauan untuk mandiri (*will-to-individuate*) dan berkembang sebagaimana ego. Namun demikian, badan pada dasarnya juga sama dengan kemauan. Hanya saja badan adalah suatu kombinasi sub-ego. Untuk itu pikiran dan badan pada dasarnya tidak berbeda. Pikiran muncul dari bagian sub-ego yang lebih rendah yang disebut

badan, dan keduanya mengikuti sebuah sistem. Badan memungkinkan munculnya pikiran (Iqbal, 1982; 35-36).

Muhammad Iqbal selanjutnya menegaskan bahwa ego tumbuh, berubah mendaki ke tingkat kesadaran diri yang lebih tinggi dengan menambah daya tegang, aspirasi dan harapan. Di pihak lain, pelemahan dan kelemahan akan menghancurkan diri atau ego. Akibatnya, ego dihubungkan dengan sebuah titik yang penting (Iqbal, 1987; 34-35; Ishrat Hasan Enver, 1955; 61).

Keterangan terakhir tersebut menunjukkan bagaimana Muhammad Iqbal menguatkan adanya teleologi. Menurut Muhammad Iqbal, teleologi tersebut dikabarkan kepada manusia pada saat manusia menganalisis kesadaran dirinya sendiri. Kehidupan manusia, sebagaimana ditunjukkan oleh pengalaman langsung, ditentukan oleh keinginan, maksud dan tujuan manusia yang merupakan pemberian manusia itu sendiri. Walaupun tujuan yang dikejar manusia tidak jauh, terdapat formasi progresif dalam tujuan dan maksud yang segar dan skala nilai ideal, sebagaimana proses kehidupan tumbuh berkembang dan meluas. Manusia berhenti untuk menjadi sebagaimana adanya. Kehidupan merupakan suatu gerakan yang melewati deretan kematian. Namun demikian, pada saat manusia berdiri di ujung dan memandang ke belakang kehidupan dari suatu titik tertentu, manusia mendapatkan dirinya telah menjadi sebagaimana adanya melalui wujud yang ditentukan oleh suatu tujuan tertentu yang sekurang-kurangnya manusia tidak pernah menyangka. Manusia tetap menentukan tujuan dan maksud-maksud, dan manusia

sendiri mengetahui dirinya bebas dalam berbuat bahwa tujuan dan maksud yang ditentukan tersebut menuntun manusia ke arah kedudukan final (Ishrat Hasan Enver, 1955; 63-64).

Dengan analogi tentang diri tersebut, dunia materi adalah dunia yang mempunyai karakter bebas dan kreatif. Karakter tersebut adalah sifat dasar kehidupan. Semua kehidupan adalah bebas, kreatif dan asli. Untuk itu dunia materi merupakan dunia yang berkembang secara tetap, yang memecahkan dan menghancurkan setiap desakan. Dan dunia materi merupakan satu kesatuan organis dari kemauan, pemikiran, dan maksud. Dengan kata lain, dunia materi bukan bersifat *chaos*, salah, kejam, berlawanan dan menggoda. Dunia materi mempunyai baik alasan maupun rencana, dan secara pasti mengarah kepada suatu tujuan yang terletak pada waktu yang akan datang. Untuk itu tidak ada kedudukan final bagi dunia materi. Dunia materi adalah dunia yang selalu maju, menghasilkan diri dan mengembangkan diri dimana kemungkinan pertumbuhan dan evolusi batinnya tidak pernah mengenal batas (Ishrat Hasan Enver, 1955; 64; Miss Luce Claude Maitre, 1989; 53).

IV. PENUTUP

Muhammad Iqbal dalam membahas dunia materi tidak melalui disiplin ilmu kealaman yang biasa menggunakan cerapan indrawi dan metode eksperimen. Cara-cara tersebut tidak mampu menangkap totalitas kenyataan, dan hanya mampu menangkap fragmen-fragmen yang terpisah dari alam.

Ini bukan berarti Muhammad Iqbal

menolak keberadaan dunia materi. Ia tetap mengakuinya sebagai suatu yang esensial dan objektif, serta mempunyai hubungan saling mempengaruhi dengan ego manusia. Dan dalam hubungan tersebut manusia dituntut melakukan perjuangan hidup, *struggle for life*.

Sebagai akibat penolakan cara-cara dan kesimpulan tersebut, Muhammad Iqbal mengembangkan teknis analisis terhadap pengalaman kesadarannya yang berlangsung dalam waktu dan dalam rangka mencari sesuatu yang dianggap realitas yang sebenarnya. Dalam hal ini Muhammad Iqbal mempergunakan diri atau ego manusia sebagai analogi untuk menetapkan sifat dasar diri yang tunggal, yang lebih menyerupai organisme daripada blok substansi yang statis. Ini berarti sifat dasar dunia materi adalah kehidupan yang berada dalam suatu aliran dan perubahan yang tetap. Dengan kehidupan tersebut dunia materi mempunyai kecenderungan untuk mandiri dan berkembang sebagai individu. Selanjutnya, terkait dengan makna teleologis dunia materi, Muhammad Iqbal menunjukkan bahwa dunia materi adalah dunia yang berkembang secara tetap, dan merupakan satu kesatuan organis dari kemauan, pikiran dan maksud. Untuk itu dunia

materi bukan bersifat chaos, tetapi mempunyai alasan dan rencana, serta secara pasti mengarah kepada tujuan di waktu yang akan datang. Dunia materi adalah dunia yang selalu maju, menghasilkan diri dan mengembangkan diri dimana kemungkinan pertumbuhan dan evolusi batinnya tidak pernah mengenal batas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ash-Shadr, Muhammad Baqir, 1993, *Filsafatuna*, Mizan, Bandung
- Danusiri, 1996, *Epistemologi Dalam Tasawuf Iqbal*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Enver, Ishrat Hasan, 1955, *The Metaphysics of Iqbal*, Sh Muhammad Ashraf Press, Lahore
- Iqbal, Muhammad, 1982, *Membangun Kembali Pikiran agama Dalam Islam*, Tintamas, Jakarta.
- Iqbal, Muhammad, 1987, *Javid Namah*, Pustaka Panjimas, Jakarta.
- Iqbal, Muhammad, 1953, *Asrar-i Khudi Rahasia-Rahasia Pribadi*, Pustaka Islam, Jakarta.
- Maitre, Miss Luce Claude, 1989, *Pengantar ke Pemikiran Iqbal*, Mizan, Bandung.